

**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE: STUDI DALAM NOVEL
JILBAB TRAVELER LOVE SPARKS IN KOREA KARYA ASMA NADIA****CODE MIXING AND CODE SWITCHING: STUDY IN NOVEL JILBAB
TRAVELER LOVE SPARKS IN KOREA BY ASMA NADIA****Aliffatul Saqdiyah^{a,*} Novia Juita^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: aliffasqdiyah@gmail.com**Abstrak**

Karena kepadatan penduduk Indonesia yang tinggi dan kelimpahan bahasa, fenomena terkait bahasa seperti bercampur kode, beralih kode, dan bilingualisme terjadi. Akibatnya, orang Indonesia menjadi bilingual dan multilingual dan berbicara banyak bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai jenis alih kode dan percampuran bahasa yang terdapat dalam novel Asma Nadia hingga kemunculannya. Temuan-temuan yang diperoleh melalui penggunaan pendekatan deskriptif ini dimasukkan ke dalam penelitian kualitatif. Data penelitian berupa dialog dan narasi penulis, mengandung alih kode dan campur kode. Temuan ini didasarkan pada pembacaan, pencatatan, dan pengklasifikasian data menggunakan metode observasi. Triangulasi metode sangat membantu untuk memvalidasi data. Analisis data mengungkapkan bahwa hanya ada satu jenis campur kode dan alih kode dalam novel karya Asma Nadia ini. Campur kode keluar didapatkan sebanyak 376 data dan alih kode sebanyak 94 data. Satu jenis campur kode dan satu jenis alih kode juga disebabkan oleh lima faktor. Dari temuan tersebut, pembaca dapat mengetahui berbagai jenis campur kode dan alih kode serta penyebabnya.

Kata kunci: *alih kode, campur kode, novel, karya sastra***Abstract**

Due to Indonesia's high population density and language abundance, language-related phenomena such as code mixing, code switching, and bilingualism occur. As a result, Indonesians have become bilingual and multilingual and speak many languages. The purpose of this study is to explain the various types of code switching and mixing contained in Asma Nadia's novel until its appearance. The findings obtained through the use of this descriptive approach were incorporated into qualitative research. The research data are in the form of dialogue and author narration, containing code switching and code mixing. This finding is based on reading, recording, and classifying data using the observation method. Triangulation methods are very helpful for validating data. Data analysis revealed that there is only one type of code mixing and code switching in this novel by Asma Nadia. Exit code mixing obtained as many as 376 data and code switching as many as 94 data. One type of code mixing and one type of code switching are also caused by five factors. From these findings, readers can find out the various types of code mixing and code switching and their causes.

Keywords: *code switching, code mixing, novels, literary works***PENDAHULUAN**

Karena banyaknya bahasa yang digunakan di Indonesia, ditambah dengan tingginya jumlah penduduk, sehingga Banyak dari masyarakat Indonesia yang menjadi penutur multilingual maupun bilingual. Semua peristiwa yang berkaitan dengan bahasa, termasuk integrasi, interferensi, campur kode, alih kode, dan kedwibahasaan, serta fenomena yang berkaitan dengan bahasa dan budaya, semuanya diakibatkan oleh hal tersebut. (Chaer dan Agustina 2010:227). Penutur berbagai bahasa terbiasa berbicara dalam berbagai bahasa.

Seperti pada tuturan “the worst thing about being a tourist is having other tourists recognize you as a tourist” (hal terburuk sebagai turis adalah dikenali sebagai turis oleh turis lain) kalimat tersebut berasal dari novel karya Asma Nadia ini. Peralihan penulis dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dikisahkan dalam novel ini. Penulis akan memberitahu pembaca bahwa dilihat sebagai turis oleh turis lain adalah bagian terburuk dari menjadi turis. Penulis menggunakan alih kode dan campur kode dalam dialog karakternya untuk mempermanis. Oleh karena itu, penemuan ini dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang alih kode dan campur kode, serta faktor-faktor penyebabnya, dalam novel Asma Nadia.

Berbagai penelitian sebelumnya yang meneliti tentang deskripsi alih kode dan campur kode juga menghasilkan temuan yang sebanding dengan penelitian tersebut. Misalnya, Azimah (2020) melakukan penelitian tentang pembelajaran online di kelas xi Man 2 Pasaman Barat tentang alih kode dan campur kode di guru-ke. -komunikasi Whatsapp mahasiswa. Namun alih kode belum menjadi subjek penelitian apapun dan campur kode dalam novel karya Asma Nadia. Oleh karena itu, deskripsi novel tentang alih kode dan campur kode dapat dilihat berdasarkan temuan ini sebagai referensi. Setelah itu, kita juga dapat menentukan frekuensi penulis melakukan alih kode dan menggabungkan tulisannya.

LANDASAN TEORI

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan bidang interdisipliner yang memadukan sosiologi dan linguistik (Ramadhan, 2020:2). Selanjutnya menurut Ohoiwutun (1997), sociolinguistik merupakan bidang multidisiplin yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana orang mampu menerapkan kaidah kebahasaan dengan benar dalam berbagai konteks.

Menurut uraian di atas, sociolinguistik adalah bidang interdisipliner yang menyelidiki masalah linguistik yang timbul dari penggunaan bahasa ini dalam berbagai pengaturan sosial. Sociolinguistik melihat bahasa sebagai bagian dari sistem komunikasi sosial dan budaya masyarakat serta sebagai struktur.

2. Kedwibahasaan

Dalam bahasa Indonesia, istilah “dwibahasa” atau “dwibahasawan” juga digunakan. Istilah literal memungkinkan kita untuk memahami makna kedwibahasaan, bilingualisme yang digunakan atau dalam kode bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:84-85). Selain itu, Rokhman (2013:19) berpendapat bahwa bilingual adalah seseorang yang menguasai kedua bahasa tersebut.

Selain istilah kedwibahasaan dan segala uraiannya, multilingualisme yang juga dikenal sebagai keragaman bahasa dalam bahasa Indonesia, adalah suatu keadaan di mana seseorang menggunakan lebih dari dua bahasa dalam interaksinya dengan orang lain. (Chaer dan Agustina, 2010:84-85).

3. Kode

Menurut Wardhaugh (1986:99), kode adalah metode komunikasi antara dua atau lebih penutur dialek atau bahasa tertentu. Sejalan dengan itu, Kode adalah sistem tutur menurut Poedjosoedarmo (1976:34-35), di mana penerapan unsur-unsur bahasa memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan latar belakang penutur, situasi tutur pada saat itu, dan hubungan dengan mitra tutur.

4. Alih Kode

Apple (1976:79) mengklaim bahwa alih kode menunjukkan pergeseran penggunaan bahasa sebagai respons terhadap keadaan baru. Hymes (1975:103) menegaskan bahwa alih

kode dapat terjadi tidak hanya antar bahasa tetapi juga antar ragam dan gaya bahasa, berbeda dengan klaim Appel bahwa alih kode terjadi antar bahasa.

Suwito (1983) menegaskan bahwa ada dua jenis alih kode yang berbeda: alih kode internal dan eksternal. Proses alih kode seseorang dari satu bahasa ke bahasa lain, seperti bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, dikenal sebagai alih kode internal. Ahli alih kode antara bahasa asli dan bahasa asing menggunakan kode eksternal.

a. Jenis-jenis Alih kode

Ada dua macam alih kode, yaitu: alih kode internal dan alih kode eksternal, menurut Chaer dan Agustina (2010:107). Salah satu jenis alih kode terjadi ketika kode internal suatu bahasa diubah. Pakar kode ini sering terjadi antardialek dalam suatu Bahasa, bahasa daerah yang berbeda dari bahasa nasional, atau keduanya. Alih kode eksternal, adalah alih kode yang terjadi di luar bahasa dan melibatkan berbagai ras dan gaya dialek, seperti perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya. Alih kode semacam ini terjadi antara bahasa ibu dengan berbagai bahasa lain, seperti bahasa Indonesia.

b. Hal-hal yang Menyebabkan Alih Kode

Berikut ini adalah penyebab paling umum dari alih kode, menurut Chaer dan Agustina (2010:107):

1) Penutur atau Pembicara

Alih kode adalah taktik umum yang digunakan oleh pembicara untuk mendapatkan keuntungan dari tindakan mereka. Ketika seorang pembicara menggunakan alih kode untuk mendapatkan keuntungan, dia biasanya melakukannya ketika pembicara, jika dia mengatakannya, dia mengharapkan bantuan dari lawan bicaranya.

2) Lawan Tutur atau Pendengar

Alih kode terkadang dapat dipengaruhi oleh pembicara atau lawan bicara. Sebagian besar waktu, ini dilakukan oleh pembicara untuk meningkatkan kemampuan bahasa lawan bicara atau karena orang lain mungkin tidak akrab dengan bahasa pembicara karena tidak selalu bahasa mereka. bahasa pertama.

3) Perubahan Keadaan dengan Adanya Orang Ketiga atau Pihak Ketiga

Alih kode status dari orang ketiga juga dapat disebabkan oleh pihak ketiga yang tidak memiliki latar belakang yang sama dengan bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut. Ini akan menentukan bahasa atau variasi mana yang harus digunakan.

4) Bergantian antara pengaturan formal dan informal atau sebaliknya

Perubahan keadaan tutur bisa mengakibatkan transisi dari satu kode ke kode lainnya selama peristiwa tutur. Untuk beradaptasi dengan peran atau fungsi tertentu, terjadi alih kode. Apabila tuturan berlaku dalam situasi yang formal seperti dalam kegiatan rapat atau perkuliahan, maka bahasa yang digunakan menggunakan ragam resmi. Sebaliknya, apabila tuturan terjadi dalam situasi informal seperti ketika mengobrol dengan teman sejawat, maka bahasa yang digunakan menggunakan ragam santai.

5) Pergeseran topik dalam percakapan

Ketika topik berubah, peristiwa alih kode juga bisa terjadi. Pergeseran materi pelajaran, yang mengubah setting dari formal ke informal, adalah penyebab ganda.

5. Campuran Kode

Biasanya, diskusi tentang campur kode mengikuti diskusi tentang alih kode. Sulit untuk membedakan dua peristiwa sosial yang umum ini dalam pengaturan ini karena mereka sangat mirip (Chaer dan Agustina, 2010:114). Meskipun ada pandangan yang berbeda mengenai perbedaan antara alih kode dan campur kode, sangat jelas bahwa dalam alih kode, setiap bahasa atau kumpulan bahasa yang digunakan memiliki tujuan yang berbeda. Inilah

persamaan alih kode dan campur kode. Otonomi apa pun, seperti yang dinyatakan sebelumnya, dilakukan secara sadar dan terarah untuk tujuan tertentu. Campur kode menggunakan kode induk, juga dikenal sebagai kode dasar. Kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah fragmen dan tidak memiliki fungsi atau otonomi yang sama seperti halnya. Namun, ia memiliki fungsi dan otonominya sendiri (Chaer dan Agustina, 2010:114).

a. Jenis-jenis Campuran Kode

Menurut Jendra (2010:74) campur kode itu ada tiga macam:

1) Campuran Kode ke Dalam

Campur kode terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa ibu atau bahasa pertama digunakan dalam peristiwa campur kode dan tetap berhubungan dengan bahasa campuran. Misalnya, bahasa daerah seperti Manado, Jawa, Sunda, dan Minang masih memiliki kata-kata dalam campuran. kode bahasa indonesia.

2) Campuran Kode ke Luar

Campur kode ke luar adalah ketika unsur-unsur bahasa asing dimasukkan ke dalam ucapan. Misalnya, penutur bahasa Indonesia berkomunikasi menggunakan kombinasi bahasa Inggris, Jepang, dan Prancis.

3) Campur Kode Campuran

Campur kode campuran adalah proses memasukkan unsur-unsur baik dari bahasa asli maupun bahasa asing ke dalam sebuah kalimat atau klausa.

b. Penyebab Terjadinya Campuran Kode

Suwito (1985:77) mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai kemungkinan penyebab campur kode:

1) Identifikasi Peranan

Peran dapat ditentukan dengan menggunakan register sosial dan pendidikan serta kelompok peserta yang berbicara bahasa tersebut. Ketergantungan bahasa, yang mengacu pada siapa yang menggunakan bahasa dan untuk apa bahasa itu digunakan, juga dapat mempengaruhi campur kode peran dalam masyarakat multibahasa.

2) Identifikasi Ragam

Bagaimana keragaman diidentifikasi ditentukan oleh bahasa yang digunakan pembicara untuk mencampur kode yang dia gunakan untuk menggambarkan status sosialnya. Ketika memilih keragaman, mitra tutur dipertimbangkan, misalnya, varietas formal memiliki tingkat yang lebih tinggi dari campur kode daripada varietas nonformal.

3) Ketersediaan untuk Menggambarkan dan Menafsirkan

Harus ada penjelasan dan penyelidikan mengapa campur kode juga mengungkapkan sikap dan hubungan seseorang dengan orang lain.

4) Faktor Penutur

Campur kode internal dapat terjadi ketika seorang penutur memasukkan unsur-unsur dialek, bahasa daerah, ragam, atau ragam ke dalam bahasa nasional.

5) Faktor Bahasa

Karena hubungan timbal balik antara peran penutur bentuk bahasa dan fungsi bahasa, campur kode juga dapat terjadi. Penutur yang berasal dari latar belakang komunikasi tertentu sering menggabungkan bahasa mereka untuk mendukung fungsi tertentu. Tujuannya adalah untuk menunjukkan status sosial dan identitas dalam bahasa masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif. Narasi dan dialog penulis, yang meliputi alih kode dan campur kode dalam novel, menyediakan data penelitian.

Penelitian ini menggunakan format inventarisasi data dan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Metode observasi dengan menggunakan Teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data untuk mengumpulkan data yang kemudian diabsahkan menggunakan Teknik triangulasi. Mengklasifikasikan data menurut jenis dan faktor penyebab campur kode baru, serta menganalisis data menggunakan tabel identifikasi data, adalah metode yang digunakan dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab terjadinya berbagai jenis campur kode dan alih kode dalam novel Asma Nadia menjadi topik utama pembahasan dan temuan penelitian pada bab ini. Masing-masing temuan dan pembahasan tersebut diuraikan secara berurutan pada bagian berikut.

1. Temuan

Dari narasi pengarang dan dialog antartokoh dalam novel karya Asma Nadia ini, ditemukan data sebanyak 470 data. Di mana data alih kode sebanyak 94 data, sedangkan data campur kode sebanyak 376 data.

2. Pembahasan

Penyebab campur kode dan alih kode dalam novel Asma Nadia juga dibahas pada bagian ini, begitu juga dengan hasil penelitian tentang hal tersebut.

a. Alih Kode

Pada bagian novel Asma Nadia berikut ini akan dibahas salah satu jenis alih kode dan faktor penyebabnya.

1) Jenis Beralih Kode dalam Novel karya Asma Nadia

Dalam novel ini hanya ada satu jenis alih kode, sesuai dengan temuan penelitian yang telah dilakukan. Salah satu jenis alih kode tersebut adalah alih kode ke luar atau ke luar. Berbagai jenis alih kode di luar atau di luar akan dibahas pada bagian berikut.

a) Alih Kode eksternal (ke luar)

Dalam novel karya Asma Nadia, alih kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea dan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris merupakan contoh alih kode eksternal.

- (1) Hyun Geun : *“geunyang deryeogalkka? “Tto sseurojimyeon eotteokhe?”*
Alvin : **mengangguk**
Rania : *“i’ll be okay.”*

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis alih kode ekstern. Pada peristiwa tuturan di atas, Rania yang berasal dari Indonesia melakukan alih kode dari bahasa pertamanya yaitu bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Alih kode tersebut bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya.

Peristiwa alih kode terlihat pada tuturan Rania *“i’ll be okay.”* Yang berarti “aku akan baik-baik saja.” Dengan maksud untuk memberitahu lawan bicaranya bahwa ia akan baik-baik saja dan tidak apa-apa jika ditinggalkan sendirian.

Alih kode ekstern juga terjadi pada tuturan berikut ini.

- (2) Rania : **“saya benar-benar minta maaf,” ucapnya kepada Alvin. Lalu kepada Hyun Geun, “I’m really sorry.”**

Tuturan di atas juga merupakan alih kode ke luar karena terdapat penggunaan bahasa Inggris yaitu *“I’m really sorry”* yang artinya saya benar-benar minta maaf. Alih kode tersebut bertujuan untuk mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Hal ini terlihat pada

saat Rania meminta maaf menggunakan bahasa Indonesia kepada Alvin yang merupakan warga negara Indonesia sehingga tentu saja Alvin mengerti bahasa Indonesia. Sedangkan kepada Hyun Geun, Rania melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Inggris karena Hyun Geun merupakan warga negara Korea sedangkan Rania tidak bisa berbahasa Korea, sehingga mereka berbicara menggunakan bahasa Inggris.

2) Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* Karya Asma Nadia

Berdasarkan identifikasi data yang telah dilakukan, faktor penyebab terjadinya alih kode dalam novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia ada lima, yaitu: (1) penutur atau pembicara, (2) lawan tutur atau pendengar, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga atau pihak ketiga, (4) perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan. Kelima faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a) Penutur atau Pembicara

Dalam berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur, penutur bisa saja melakukan alih kode. Alih kode ini bertujuan demi mendapatkan keuntungan dari mitra tutur dan tercapainya tujuan dari komunikasi tersebut dilakukan. Hal ini dapat terlihat dari kutipan tuturan berikut ini.

(3) Hyun Geun	: “ <i>geunyang deryeogalkka? “Tto sseurojimyeon eotteokhe?”</i>
Alvin	: *mengangguk*
Rania	: “ <i>i’ll be okay.</i> ”

Rania mengganti kode asli bahasa Indonesia pada dialog di atas ke bahasa Inggris karena faktor penutur. Dari tuturan Rania tersebut, Rania mengatakan “*i’ll be okay*” yang berarti “aku akan baik-baik saja.” Rania menggunakan alih kode bahasa Inggris dengan tujuan untuk meyakinkan teman-temannya bahwa dia akan baik-baik saja.

Penyebab alih kode yang sama juga ditemukan pada temuan berikut.

(4) Hyun Geun	: “ <i>you have a good sense. Komposisimu bagus.</i> ”
---------------	--

Karena faktor pembicara dan pembicara, Hyun Geun melakukan percakapan dalam bahasa Korea dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. “Kamu punya akal sehat,” kata Hyun Geun dalam sambutannya. Tulisanmu bagus sekali. Hyun Geun menggunakan alih kode dalam bahasa Indonesia dan Inggris untuk menunjukkan kepada Rania bahwa ia menggunakan kamera dengan komposisi yang baik.

b) Lawan Bicara

Penutur juga dapat mengakibatkan alih kode. Sebagian besar waktu, penutur melakukan ini karena mereka ingin menyeimbangkan kemampuan bahasa mereka sendiri dengan lawan bicara mereka atau karena orang lain mungkin tidak akrab dengan bahasa pembicara karena bahasa yang digunakan mungkin tidak menjadi bahasa pertama mereka.

Menurut penjelasan sebelumnya, faktor pendengar atau lawan bicara menyebabkan terjadinya alih kode.

(5) Rania	: “ <i>saya benar-benar minta maaf,</i> ” ucapnya kepada Alvin. Lalu kepada Hyun Geun, “ <i>I’m really sorry.</i> ”
-----------	--

Karena menggunakan bahasa Inggris, ucapan sebelumnya juga merupakan pengalihan kode ke luar, yaitu *"I'm really sorry"* yang artinya aku benar-benar minta maaf. Alih kode ini disebabkan oleh lawan tutur atau pendengar. Hal ini terlihat pada saat Rania meminta maaf menggunakan bahasa Indonesia kepada Alvin yang merupakan warga negara Indonesia sehingga tentu saja Alvin mengerti bahasa Indonesia. Sedangkan kepada Hyun Geun, Rania melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Inggris karena Hyun Geun merupakan warga negara Korea sedangkan Rania tidak bisa berbahasa Korea, sehingga mereka berbicara menggunakan bahasa Inggris.

Penyebab yang sama juga ditemukan pada data berikut ini.

- (6) Kim Yea Jin : *"so you don't eat pork and don't drink alcohol?"*
Rania : *"but I can eat many other things."*

Alih kode eksternal juga terdapat pada dialog di atas. Pada peristiwa tuturan di atas, Kim Yea Jin mengatakan *"so you don't eat pork and don't drink alcohol?"* yang berarti "jadi kamu tidak makan babi dan tidak minum alkohol?", lalu Rania menjawab *"but I can eat many other things."* Yang berarti "tapi aku bisa makan banyak hal."

Alih kode tersebut disebabkan oleh lawan tutur atau pendengar. Hal ini dikarenakan Kim Yea Jin berasal dari Korea dan Rania berasal dari Indonesia, namun pada tuturan di atas, Kim Yea Jin dan Rania berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini berarti Kim Yea Jin dan Rania telah melakukan peralihan kode eksternal. Dengan dilakukannya alih kode tersebut, terciptalah kesamaan maksud dan keserasian bahasa yang digunakan keduanya dalam berkomunikasi.

c) **Berubahnya Situasi Karena Munculnya Orang Ketiga atau Pihak Ketiga**

Di hadapan pihak ketiga yang tidak memiliki latar belakang yang sama dengan pembicara dan lawan bicara, kode status orang ketiga, yang menentukan bahasa atau variasi mana yang harus digunakan, juga dapat diubah. Misalnya:

- (7) Rania : *"Ilhan, ini Jeong Hwa. Jeong Hwa this is Ilhan. Indonesian chingu."*
Jeong Hwa : *"Welcome to Korea. Namja chinguiyeyo?"*

Seperti terlihat pada dialog di atas, Rania beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan bahasa Korea karena adanya pihak ketiga dan keadaan yang berubah-ubah. Pada tuturan di atas terlihat bahwa awalnya dia berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan Ilhan yang merupakan tetangganya di Indonesia, namun setelah Jeong Hwa datang Rania hendak memperkenalkan Ilhan kepada Jeong Hwa yang merupakan temannya di Korea. berikut ini alih kode yang dilakukan Rania *"Ilhan, ini Jeong Hwa. Jeong Hwa this is Ilhan. Indonesian chingu."* Yang berarti "Ilhan, ini Jeong Hwa. Jeong Hwa ini Ilhan. Teman Indonesia."

d) **Berubahnya Suasana Informal ke Formal atau sebaliknya**

Selama peristiwa tutur, peralihan dari satu kode ke kode lain dapat terjadi karena pergeseran situasi tutur. Alih kode merupakan adaptasi terhadap peran atau tujuan tertentu. Bahasa yang digunakan bersifat formal jika tuturan berlangsung dalam suasana formal seperti pertemuan atau kuliah. Sebaliknya, apabila tuturan terjadi dalam situasi informal seperti ketika mengobrol dengan teman sejawat, maka bahasa yang digunakan menggunakan ragam santai. Dapat dilihat dari tuturan berikut ini.

- (8) Hyun Geun : *"why so stubborn?"*
Rania : *"me stubborn?"*

Hyun Geun : “**ya, kamu perempuan paling keras kepala yang pernah saya kenal.**”

Pada tuturan di atas terlihat Hyun Geun melakukan peralihan kode karena perubahan situasi formal ke informal. Di mana Hyun Geun menuturkan “*why so stubborn?*” yang berarti “mengapa keras kepala sekali?” lalu “ya, kamu perempuan paling keras kepala yang pernah saya kenal.” Untuk memenuhi peran tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

(9) Alvin : “Kamu bilang suka padanya?”
Hyun Geun : “***it’s so out of blue. Ara.***”
Alvin : “Ya, kalian kan baru kenal dan dia pakai jilbab. Gadis berjilbab ngga terbiasa dengan hal begitu. Berteman mungkin tapi...
museun saenggageuro geuresso?”
Hyun Geun : “*molla...*”

Pada tuturan di atas terlihat Hyun Geun melakukan peralihan kode ekstern dengan menuturkan “*it’s so out of blue. Ara.*” Yang berarti “itu terlalu tiba-tiba. Aku tahu.” Awal mulanya Alvin terkejut dan bertanya bahwa Hyun Geun mengatakan suka kepada Rania yang merupakan seorang Muslimah. Namun akhirnya situasi menjadi informal setelah Hyun Geun mengatakan “*it’s so out of blue. Ara.*” Dan menyadari kesalahannya. Perubahan situasi dari formal ke informal tersebut membuat komunikasi menjadi tidak kaku dan terasa lebih santai.

e) Berganti Topik Pembicaraan

Peristiwa alih kode juga dapat terjadi dengan mengubah topik pembicaraan. Penyebab ganda alih kode adalah alih topik, yang terjadi ketika pembicara dan lawan bicara mengalihkan fokus percakapan dari formalitas ke informalitas. Contoh berganti topik pembicaraan dapat ditemukan dalam dialog berikut.

(10) Rania : “***again with car?***”
Hyun Geun : “*geogjeong-do paljada.*”
Rania : “*means,*”
Hyun Geun : “***worrying is your destiny. Pepatah Korea.***”
Alvin : “*don’t worry, Jeong Hwa, you have me!*”

Tampak bahwa Hyun Geun menggunakan alih kode pada kalimat “*worrying is your destiny. Pepatah Korea.*” Yang berarti “kekhawatiran itu juga takdir.” Awal mulanya Rania bertanya kepada teman-temannya dengan menuturkan “*again with car?*” yang berarti “dengan mobil lagi?” karena saat itu mereka akan berangkat ke Kathmandu. Namun Hyun Geun malah melakukan perubahan topik pembicaraan dengan mengucapkan pepatah Korea yang tidak dimengerti oleh Rania yang akhirnya dijelaskan oleh Hyun Geun bahasa Inggris.

(11) Alvin : “Mau dijemput jam berapa?”
Rania : “Terserah. Tapi saya ada teman.”
Alvin : “Ilhan?”
Rania : “Ya. Kamu ingat namanya.”
Alvin : “Tentu, sebab nama itu membuat wajah Hyun Geun sesuram pantat wajan yang tak pernah dicuci Ketika kita berpamitan kemarin. Saya pikir dia sangat mencintaimu.”
Rania : “***pass.***”

Seperti terlihat pada dialog di atas, Rania menuturkan kosakata “pass” yang berarti lewat. Awal mulanya Rania dan Alvin sedang membicarakan tentang rencana untuk besok karena mereka akan pergi berwisata. Awalnya Alvin bertanya kepada Rania untuk dijemput jam berapa, lalu Rania menjawab terserah dan memberitahu Alvin bahwa dia bersama teman yang datang dari Indonesia, dan ternyata Alvin ingat Namanya. Lalu Alvin beralih topik dengan membicarakan Hyun Geun yang bermuka masam saat Rania Bersama teman laki-lakinya itu dan memberitahu Rania bahwa Alvin berpikir Hyun Geun sangat mencintainya.

b. Campur Kode

Dalam novel Asma Nadia ini, berikut diuraikan berbagai jenis campur kode serta faktor penyebabnya.

1) Jenis Campuran Kode dalam Novel Karya Asma Nadia

Novel ini hanya mengungkap satu jenis campur kode, yaitu campur kode eksternal, menurut hasil penelitian, bukan campur kode internal atau campur kode campuran. Untuk lebih jelasnya, jenis tertentu dari campur kode novel dijelaskan di bawah ini:

a) Campur Kode ke Luar (Outer Code Mixing)

Novel ini berisi campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea dan campur kode eksternal antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

(12) Ia terkadang lupa bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang *jilbab traveler* yang telah berkeliling dunia mengenakan hijab dan mempertahankan identitas keislamannya.

Pada data tersebut, penulis mencampurkan kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kosakata tersebut adalah ‘*jilbab traveler*’ yang bisa diartikan sebagai ‘muslimah penjelajah’. Kosakata tersebut ia tujukan kepada Rania yang merupakan salah satu tokoh dalam novel. Faktor perannya sebagai penulis novel membuat pengarang menyisipkan kosakata tersebut. Dalam tuturannya, ia ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa Rania memiliki julukan sebagai seorang *jilbab traveler*.

(13) Mama Rania : “Alhamdulillah, mudah-mudahan dia jadi berangkat.
Ilhan : ”*oh where?* ke mana?”

Campur kode keluar terdapat pada dialog di atas, di mana situasi yang terjadi merupakan situasi informal, karena saat percakapan tersebut terjadi mereka hanya sedang mengobrol layaknya tetangga pada umumnya. Ilhan menyisipkan kosakata bahasa Inggris yaitu kata ‘where’ yang berarti ‘kemana?’. Ilhan bermaksud ingin tahu kemana Rania akan terbang kali ini.

2) Faktor Penyebab Berlakunya Campur Kode dalam Novel Karya Asma Nadia

Lima faktor yang ditemukan dalam novel ini, yaitu identifikasi peran, pengidentifikasian berbagai keinginan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan, faktor penutur, diuraikan berdasarkan identifikasi data yang dilakukan terhadap faktor penyebab berlakunya campur kode dalam novel ini.

a) Identifikasi Peranan

Dalam berkomunikasi, penutur atau pembicara biasanya menyesuaikan peranan dengan lawan tuturnya. Peranan yang dimaksud di sini adalah siapa ia (penutur) dan apa yang hendak ia capai dari tuturannya kepada lawan tutur. Begitu juga dengan percakapan antartokoh dan

narasi pengarang dalam novel karya Asma Nadia tersebut. Campur kode berikut disebabkan oleh faktor identifikasi peranan.

(14) Ia terkadang lupa bahwa ia sedang berhadapan dengan seorang *jilbab traveler* yang telah berkeliling dunia mengenakan hijab dan mempertahankan identitas keislamannya.

Penulis telah mencampur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada data di atas. Kosakata bahasa Inggris penulis meliputi kata '*jilbab traveler*' yang bisa diartikan sebagai 'muslimah penjelajah'. Kosakata tersebut ia tujukan kepada Rania yang merupakan salah satu tokoh dalam novel. Faktor peranannya sebagai penulis novel membuat pengarang menyisipkan kosakata tersebut. Dalam tuturannya, ia ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa Rania memiliki julukan sebagai seorang *jilbab traveler*.

Penyebab yang sama juga ditemukan pada campur ko de berikut ini.

(15) Ilhan : "Anggap ini... eh *downpayment*?"
Rania : "Kayak membeli rumah."

Campur kode di atas juga disebabkan oleh faktor identifikasi peranan. Kosakata yang disisipkan Ilhan adalah kata '*downpayment*' yang berarti 'uang muka'. Peranan Ilhan sebagai sahabat Rania dan juga tetangganya di Indonesia membuat Ilhan menyisipkan kata tersebut. Ia bermaksud memberikan Rania hadiah ulang tahun, namun Ilhan yang merupakan sahabatnya tahu bahwa Rania tidak suka menerima pemberian dari orang lain, lalu Ilhan bergurau dengan mengatakan kalimat "anggap ini... eh *downpayment*?" agar Rania mau menerima hadiah yang akan ia berikan tersebut.

b) Identifikasi Varietas

Ketika varietas diidentifikasi, campur kode juga dapat terjadi. Bahasa di mana pembicara menggabungkan kode yang akan menempatkannya dalam hierarki status sosialnya adalah apa yang menentukan identifikasi keragaman. Mitra tutur dipertimbangkan ketika memilih varian. Misalnya, informal campur kode lebih umum daripada campur kode formal. Berikut ini adalah hasil dari campur kode yang disebabkan oleh menemukan faktor varians:

(16) Mama Rania : "Alhamdulillah, mudah-mudahan dia jadi berangkat.
Ilhan : "*oh where?* ke mana?"

Campur kode di atas disebabkan oleh faktor identifikasi ragam di mana situasi yang terjadi merupakan situasi informal, karena saat percakapan tersebut terjadi mereka hanya sedang mengobrol layaknya tetangga pada umumnya. Ilhan menyisipkan kosakata bahasa Inggris yaitu kata 'where' yang berarti 'kemana?'. Ilhan bermaksud ingin tahu kemana Rania akan terbang kali ini.

Pada data berikut juga ditemukan hal yang sama.

(17) Alvin : "Saya diutus untuk mengajakmu jalan mengelilingi Busan hari ini termasuk malam nanti ke Hwangryeongsan. Titah Mr. Gangnam *ajossi*."

Alvin menambahkan kata "*ajossi*" yang berarti "paman", ke dalam data di atas untuk mencampur kode. Situasi pada tuturan tersebut adalah situasi informal juga. Di mana Alvin bermaksud ingin bergurau dengan Rania dengan mengatakan bahwa dia merupakan utusan

dari Mr. Gangnam ajossi (Hyun Geun) untuk membawa Rania mengelilingi Busan dan Hwangryeongsan.

c) Keinginan Untuk Memahami dan Menjelaskan

Ketika berkomunikasi, penutur sering melakukan kegiatan yang dikenal sebagai “campur kode” karena mereka ingin menjelaskan dan menafsirkan sesuatu kepada lawan bicaranya untuk mencapai tujuan komunikasi.

(18) Sesuatu yang membedakan penjelajah Muslim dari mereka yang bertindak sebagai pemandu dan membawa semangat *gold, gospel, and glory*.

Pada data di atas penulis adalah seorang pembicara yang mencampur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Keinginan penulis untuk menjelaskan dan menafsirkan ini membawa mereka ke campur kode, terbukti dengan penggabungan narasi kosakata bahasa Inggris, yaitu kata ‘*gold, gospel, and glory*’. kata tersebut merupakan semboyan bangsa Eropa untuk menjelajah hingga ke Nusantara yang memiliki makna *gold* (mencari kekayaan dengan berdagang), *gospel* (menyebarkan agama nasrani), dan *glory* (mencari kejayaan dengan meluaskan daerah jajahan).

Penyebab campur kode yang sama juga ditemukan pada data di bawah ini.

(19) di pasar Jagalchi, pekerjaan kasar yang *ajumma* sering lakukan sebagai wanita yang sudah menikah.

Pengarang menggunakan campur kode dalam narasi dalam tuturan di atas. Campur kode digunakan antara bahasa Indonesia dan Korea untuk menjelaskan dan menafsirkan kosakata pengarang. Misalnya, kata “*ajumma*” yang berarti “bibi” digunakan untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa istilah “*ajumma*” mengacu pada wanita yang sudah menikah di Korea yang biasanya berusia paruh baya.

d) Faktor Penutur

Penutur juga dapat menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Penutur kadang melakukan campur kode karena kebiasaan dan kesantiaian. Tuturan yang mengandung unsur campur kode juga ditemukan disebabkan oleh faktor penutur dalam tuturan tokoh dalam novel Asma Nadia ini, gambaran tuturan yang dimaksud dapat ditemukan pada data di bawah ini.

(20) Hyun Geun : “*okay*, selama di Indonesia saya juga makan makanan yang halal. *Right?*”

Karena faktor pembicara, Hyun Geun bercampur kode pada dialog di atas. Di tuturannya Hyun Geun menyisipkan kata ‘*okay*’ dan ‘*right*’ yang berarti ‘oke’ dan ‘benar’. Penyisipan kata tersebut disebabkan oleh faktor penutur, karena kebiasaan dan kesantiaian.

Contoh yang sama juga ditemukan pada data berikut ini.

(21) Rania : “*please*, jangan kubur papa sekarang.”

Pada data di atas juga disebabkan oleh faktor penutur. kata yang disisipkan Rania adalah kata ‘*please*’ yang berarti ‘tolong’. Rania menyisipkan kata ‘*please*’ karena Rania yang merupakan anak bungsu ingin meminta tolong pada keluarganya untuk jangan kubur papanya sebelum ia bisa melihatnya untuk yang terakhir kalinya, karena saat papanya meninggal Rania sedang berada di Korea.

e) Faktor Bahasa

Bahasa merupakan faktor terakhir yang dapat mengakibatkan campur kode. Untuk memperlancar penyampaian maksud atau perannya dalam komunikasi, penutur terkadang mengganti kode dengan istilah yang sulit dipahami lawan bicara. Tuturan tersebut merupakan contoh campur kode karena faktor bahasa.

(22) Jejak yang Rania temukan pada orang-orang ditemuinya dalam perjalanannya, termasuk penduduk lokal maupun sesama *traveler*.

(23) Hari-harinya sebagai penulis diisi dengan seminar dan *talkshow* di pelosok negeri.

(24) Dia *solo traveler*, juga memiliki label *jilbab traveler* yang disematkan padanya.

Seperti yang diceritakan dalam novel ini, bahwa Rania merupakan seorang muslimah dan penulis yang suka menjelajahi dunia seorang diri. Campur kode yang pengarang lakukan seperti narasi-narasi di atas dikarenakan faktor bahasa. Kata *traveler*, *talkshow*, *jilbab traveler*, *solo traveler* yang disisipkan oleh pengarang bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami maksud dari narasi tersebut. Istilah-istilah tersebut lebih mudah mempercepat penyampaian pesan bagi pembaca yang multilingual dan sering beralih kode serta bercampur kode di kesehariannya.

SIMPULAN

Menurut hasil penelitian, pengarang dan tokoh novel lebih sering menggunakan dan mencampur kode eksternal. Hal ini disebabkan karena tokoh dalam buku Asma Nadia berasal dari berbagai negara. Akibatnya, ada kontak bahasa serta aktivitas kebahasaan seperti bercampur kode dan beralih kode.

Hasil data yang ditemukan ditulis dalam bahasa Inggris dan Korea, dua bahasa yang berbeda. Melalui penelitian ini, pembaca dapat mempelajari berbagai teknik beralih kode dan bercampur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, Rene., Gerad Huber, dan Guus Maijer. (1976). *Sosiolinguistiek*. Utrech Antwerpen : Het Spectrum.
- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie. (2010). *Sosiolingustik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hymes, Dell (Ed.). (1964). *Language In Culture and Society*. New York : Harper and Row. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra, Made Iwan Irawan. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ohoiwutun, Paul. (1997). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blant.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1976). *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.
- Ramadhan, f. (2020). *Kajian Sosiolinguistik Sosiolinguistik sebagai ilmu interdisipliner, ragam bahasa, pilihan kata, dan dwi kebahasaan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qfe6d> (Diakses Desember 2021)
- Rokhman, Fathur. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Off-set.
- _____. (1991). *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Wardhaugh, Ronald. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Basil
- _____. (1972). *Introduction to Linguistics*. New York : Mc Graw Hill Books Company.